

**PERAN KIAI DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
KABUPATEN PRINGSEWU
(Studi Kasus KH. M.Nur Aziz Pengasuh PP Madinatul Ilmi Pagelaran)**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Sosial dalam Ilmu Dakwah**

Oleh

**Rizki Putriani
NPM : 2070131012**



**PROGRAM MAGISTER PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PERAN KIAI DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
KABUPATEN PRINGSEWU
(Studi Kasus KH. M. Nur Aziz Pengasuh PP Madinatul Ilmi)**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Sosial dalam Ilmu Dakwah**

Oleh

**Rizki Putriani
NPM : 2070131012**



TIM PEMBIMBING

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achlami HS, MA
Pembimbing II : Dr. Bambang Budiwiranto, Ph.D**

**PROGRAM MAGISTER PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Z.A Pagar Alam, Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070
Website : pasca.radenintan.ac.id, Email : pascasarjana@radenintan.ac.id

Judul Tesis : Peran Kiai Dalam Pengembangan Masyarakat Islam
Kabupaten Pringsewu (Studi KH. Abah Nur Aziz
Pengasuh PP Madinatul Ilmi Pagelaran

Nama : Rizki Putriani

NPM : 2070131012

Jurusan : Pengembangan masyarakat islam

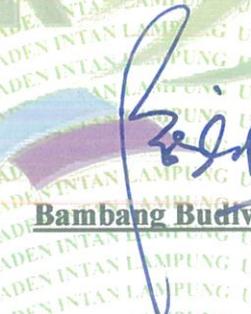
Telah diujiakan dalam ujian terbuka pada Perogram Pascasarjana
Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Achlami HS, MA.


Bambang Budiwiranto, Ph.D

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam


Dr. Fitri Yanti, MA

NIP.197510052005012003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Z.A Pagar Alam, Labuhan Ratu Bandar Lampung, Tlp. (0721) 5617070
Website : pasca.radenintan.ac.id, Email : pascasarjana@radenintan.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Peran Kiai Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Kabupaten Pringsewu (Studi KH. Abah Nur Aziz Pengasuh PP Madinatul Ilmi Pagelaran” ditulis oleh: Nama Rizki Putriani, Nomor Pokok Mahasiswa 2070131012, telah diujikan pada ujian Seminar Ujian Terbuka Tesis pada hari Kamis, tanggal empat, bulan Januari, tahun Dua Ribu Dua puluh Empat, pukul 13.00 – 14.30 WIB Pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si

Penguji I : Dr. Khairullah, M.A

Penguji II : Prof. Dr. H.Achlami HS, M.A.

Penguji III : Dr. Bambang Budiwiranto, P.hD

Sekretaris : Dr. Fitri Yanti, M.A

Bandar Lampung, 12 Januari 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si

NIP 19800801 200312 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizki Putriani

NPM : 2070131012

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Peran Kiai Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Kabupaten Pringsewu (Studi Kasus KH. M. Nur Aziz, M.Pd Pengasuh PP Madinatul Ilmi Pagelaran” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Dengan pernyataan ini saya buat, apabila kemudian hari terdapat *plagiarism*, maka saya bersedia menerima yang benar secara ilmiah.

Bandar Lampung, 22 April 2024

Yang Menyatakan,



Rizki Putriani
2070131012

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh, banyaknya tokoh kiai di kabupaten Pringsewu yang tidak dapat dipungkiri berperan dalam pengembangan Masyarakat islam kabupaten prngsewu, baik dalam segi ekonomi, sosial budaya, agama khususnya. Hal ini mendorong penuli suntuK menganalisa, meneliti secara khusus Kembali terkait peran kiayi dalam pengembanagn Masyarakat islam yang di fokuskan pada sosok kiai yang memiliki lahan pertanian yang dikelolakan oleh Masyarakat, yaitu KH. Abah Nur Aziz Pengasuh PP Madinatil Ilmi.

Penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang ada yaitu berkaitan dengan peran kiai dan strategi kiai dalam mengembangkan perannya tersebut. Tujuan dari penelitian ini ialah agar peneliti memahami secacara mendalam terkait peran kiai dalam pengembangan Masyarakat islam sekaligus dengan strategi yang kiai Abah Aziz gunakan untuk mengembangkan Masyarakat melalui pengelolaan lahan tersebut.

Pendekatan penilitian yang penulis gunakan ialah studi kasus, dalam teknis deskriptif kualitatif, dengan menekan kan pada sumber tokoh khusus dan tertentu secara mendalam. Dalam pengumpulan data peniliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung pada sumber data. Hasilnya penulis menemukan bahwasannya peran kiai dalam pengembangan Masyarakat islam itu sangat banyak dan sangat berperan. Dalam hal ini Abah Aziz selaku pengasuh pesantren sekligu pemilik lahan Kelola berperan bukan hanya sebagai tokoh panutan dalam urusan agama, tetapi berperan sebagai fasilitator, pengayom masyaraakat, dan innovator bagi Masyarakat dalam proses pengembangan Masyarakat islam itu sendiri, dengan strategi yang beliau terapkan. Dengan tujuan agar Masyarakat mampu berkembang dan Sejahtera sendiri mampu berkarya maju dalam ekonomi dengan dilandasi dsar dasar islam/ kereligiusan sesuai dengan bidang yang mereka tekuni masing-masing. Akhirnya penulis merekomendasikan agar Masyarakat bisa lebih dekat dengan para kiai, 'alim ulama, agar dapat berkembang baik secara ekonomi agama khususnya dan tertular barokah ilmu dunia nya dan khususnya barokah ilmu bekal akhirat para kiai.

Kata Kunci : peran kiayi, pengembangan Masyarakat islam, Strategi

Pengembangan

ABSTRACT

This research is motivated by the large number of KIAI figures in Pringsewu district who cannot be denied who have played a role in the development of the Islamic community in Prngsewu district, both in economic, socio-cultural and religious terms in particular. This prompted the author to analyze, research specifically again regarding the role of Kiai in the development of Islamic society which focused on the figure of Kiai who had agricultural land managed by the community, namely KH. Abah Nur Aziz Caretaker of PP Madinatil Ilmi.

This research is based on the formulation of the existing problem, which is related to the role of Kiai and the kiai's strategy in developing that role. The aim of this research is for researchers to understand in depth the role of KIAI in the development of Islamic society as well as the strategies that KIAI Abah Aziz uses to develop society through land management.

The research approach that the author uses is a case study, using qualitative descriptive techniques, emphasizing specific and specific sources in depth. In collecting data, researchers used interviews, observation and documentation directly at the data source. As a result, the author found that the role of Kiai in the development of Islamic society is very numerous and very important. In this case, Abah Aziz, as the caretaker of the Sekligu Islamic boarding school and the owner of the Kelola land, plays a role not only as a role model in religious matters, but also as a motivator, protector and innovator for the community in the process of developing the Islamic community itself, with the strategies he implements. With the aim that the community is able to develop and be prosperous, they are able to work forward in the economy based on Islamic/religious principles in accordance with their respective fields. Finally, the author recommends that the community can be closer to the Kiais, 'ulama scholars, so that they can develop economically, especially religion and be infected with the blessings of worldly knowledge and especially the blessings of knowledge for the afterlife of the Kiais.

Keywords: *role of Kiai, development of Islamic society*

ملخص

يأتي هذا البحث من العديد من شخصيات الكيائي الذين يلعبون دورا في تنمية المجتمع الإسلامي في منطقة برينجسيو، سواء من حيث الاقتصاد أو الثقافة الاجتماعية أو الدين على وجه خاص. وهذا تدفع الباحثة على التحليل والبحث الخاص عن دور الكيائي في تنمية المجتمع الإسلامي الذي يركز على شخصية كيائي الذي لديه أرض زراعية يديرها المجتمع، وهو كيائي الحاج نور عزيز، مقدم الرعاية في مدينة العلمي.

يعتمد هذا البحث على مشكلات البحث الحالية وهي تتعلق بدور الكيائي واستراتيجياته في تطوير هذه الأدوار. والهدف من هذا البحث هو أن تفهم الباحثة دور الكيائي في تنمية المجتمع الإسلامي وكذلك الاستراتيجيات التي يستخدمها كيائي عزيز لتطوير أو تنمية المجتمع من خلال إدارة الأراضي.

ومنهج البحث المستخدم هو دراسة حالة في الأسلوب الوصفي والتنوعي مع التركيز على المصادر الشخصية المحددة في العمق. في جمع البيانات، تستخدم الباحثة المقابلة والملاحظة والتوثيق مباشرة على مصدر البيانات. ونتائج البحث وجدت الباحثة أنّ دور الكيائي في تنمية المجتمع الإسلامي مهم جدا. ففي هذه الحالة، لا يلعب السيد عزيز كمالك إدارة الأرض دورا كنموذج يحتذى به في الشؤون الدينية، بل يعمل كمحفز وحامي ومبتكر للمجتمع في عملية تنمية المجتمع الإسلامي نفسه، من خلال الاستراتيجيات التي ينفذها ليكون المجتمع قادرا على التطور والازدهار بنفسه وقادرا على العمل التقدم في الاقتصاد على أساس الأسس الإسلامية وفقا لمجالات كل منهم. وأخيرا، تقترح الباحثة بأن يكون المجتمع أقرب من الكيائي وعالم العلماء من أجل التطور اقتصاديا ودينيا، على وجه خاص، وإصابته بباروكة المعرفة العالمية وخاصة باروكة الحياة الآخرة في الكيائي.

الكلمات الرئيسية: دور الكيائي، تنمية المجتمع الإسلامي

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS Ar-Ra’d: 11).



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksud sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satuke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonemkonsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasi dengan huruf latin :

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	dza	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	M	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	Fath{ah	A	A
ا	Kasrah	I	I
أ	D{ammah	U	U

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Contoh :

Qila قِيلَ M a`ta مَات
Ra`ma رَمَى Yamu tu يَمُوتُ

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudhah al-athfal
الْمَدِينَةُ الْمَدِينَةُ al - madinah al - fadhilah

E. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau tasydi>d yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydi>d (َ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.. Contoh :

رَبَّنَا rabbana نَعْمَ : Nuima
نَجَّيْنَا najjaina عَدُوُّ : 'aduwwun

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الْشَّمْسُ al - syamsu (bukan asy - syamsu)

الزَّلْزَلَة	al - zalzalah (az - zalzalah)
الفَلْسَفَة	al - falsafah
الْبِلَادُ	al - biladu

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَامُرُونَ	Ta'muruna
النَّوْءُ	Al - Nau'
شَيْءٌ	Syai'un
أُمِرْتُ	Umirtu

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia Kata

Istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

FiZilal al - Qur'an
Al - Sunnah qabl al - tadwin

I. Lafaz

al-Jala>lah (هَلَا) (Kata ,Allah' yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mud}a>f ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِإِذْنِ اللَّهِ Dinullah
بِإِذْنِ اللَّهِ Billah

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal xvii dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh :

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

PERSEMBAHAN

Bismillah wal hamdulillah syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya tesis yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi dan kucintai.

Ibunda dan Ayahanda tercinta Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu (Wahyuti) dan Bapak (M. Sodikin Alm) yang telah memberikan kasih sayang, secara dukungan, ridho, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selebar kertas yang bertuliskan kata persembahan.

Teruntuk Suamiku tercinta, Sersan Satu Marinir Masdaryanto, tak ada kata indah selain ucapan terimakasih yang begitu mendalam dari hati atas segala cinta, dan kasih sayang, selalu jadi paling terdepan dalam segala hal. Dukungan, motivasi dan Ridho mulah karya ini terselesaikan. Semoga ini menjadi motivasi untuk anak-anak kita dikemudian hari.

Teruntuk Saudara saudari Kandungku Mamas ,Mba, dan adikku (Aris Hidayat, S.Pd, Muamanah, Afif Mubarok, Rizka Putriana, dan Wahyu Saputra) dan Kakak- kakak Iparku serta tak lupa kepada Keponakan- keponakanku yang lucu dan cerdas, sebagai tanda terima kasih, aku persembahkan karya kecil ini untuk terima kasih telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Dosen Pembimbing tesis Bapak Prof. Dr. H. M. Achlami HS, MA., dan Bapak Dr. Bambang Budiwiranto, Ph.D., dan Juga Ketua Jurusan PMI Ibu Dr. Fitri Yanti, MA, serta seluruh Dosen Pengampu Mata Kuliah, terima kasih banyak Bapak Ibu sudah sabar memberi arahan,motivasi dan bimbingannya selama penulisan.

Teman–teman seperjuanga S2 PMI 2020, terimakasih atas kebersamaan kita selama ini. Dan kawan-kawan lainnya yang tak bisa kusebutkan satu persatu, terimakasih doa terbaiknya

Tanpa mereka, karya ini tidak akan pernah tercipta.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. atas ridanya saya dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Adapun judul tesis yang saya ajukan adalah “Pemberdayaan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Kelompok di Desa Waykalam Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.”

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Sosial (M. Sos) diprogram studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Pascasarjana Universitas Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, atas bantuan yang berupa bimbingan, petunjuk dan nasihat dari berbagai pihak, yaitu kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si. selaku Direktur Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung
2. Ibu Dr. Fitri Yanti, M.A (Ketua program studi Pengembangan Masyarakat Islam)
3. Bapak Prof. Dr. H. Achlami HS, MA. Selaku Pembimbing satu tesis 1 yang arif dan bijaksana serta sabar dalam membimbing.
4. Bapak Dr. Bambang Budiwiranto, Ph.D . selaku pembimbing tesis 2 yang arif dan bijaksana serta sabar dalam membimbing.
5. Seluruh petugas perpustakaan Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung serta petugas perpustakaan pusat UIN Radin Intan Lampung.
6. KH. M. Nur Aziz selaku Pengasuh PP Madinatul Ilmi
7. Ustadzah Anis Muzayanah, S.Pd Selaku Pengurus PP Madinatul Ilmi
8. Dewan Asatidz- asatidah PP Madinatul Ilmi Pringsewu
9. Bapak dan ibu pengelola pertanian Abah Aziz
10. Keluarga besar Bapak M. Sodikin (Alm) dan Ibu Wahyuti
11. Suami Tercinta, Sersan Satu Marinir Masdaryanto
12. Keluarga besar Bapak Juhadi (Alm) dan ibu karsinem

13. Teman teman ku Restasari, S.Sos, Rika Purnama Sari, S.Sos, Dana Angguning Prasetya S.Sos, Fairus Salsabila, S.Sos, Bella Kharismaningtyas, S.E

14. Teman-teman dan sahabat tercinta yang tak bisa disebutkan satu persatu

Semoga amal baik bapak, ibu, keluarga, dan sahabat semuanya diterima dan mendapat ridha serta pahala dari Allah swt. Amin

Dalam penulisan ini penulis banyak sekali menemukan kesukaran dan kesulitan, akan tetapi Syukur Alhamdulillah, atas berkat rahmat Allah Swt dan juga bimbingan serta saran dari berbagai belah pihak terutama para Dosen pembimbing dan segenap sahabat-sahabat yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini, hingga akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, tiada gading yang tak retak, tiada mawar yang tak berduri penyusun menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca, penulis sangat harapkan demi perbaikan tesis ini dimasa mendatang dan semoga bermanfaat bagi kita semua amin yarabbal ,alamin.

Bandar Lampung, 22 April 2024

Penulis,

Rizki Putriani
2070131012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TIM PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGASAHAN TIM PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Dan Subfokus Penelitian.....	11
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Peran Kiai	15
1. Konsep Peran	15
2. Konsep Kiai	17
3. Peran dan Fasilitator.....	24
4. Peran Fasilitator	24
5. Klasifikasi Kiai dalam Masyarakat	25
B. Kajian Tentang Pengembangan Masyarakat Islam.....	26
1. Pengembangan Masyarakat	26
2. Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat.....	29
3. Strategi Pengembangan Masyarakat	37
4. Peran Kiayi dalam Pengembangan Masyarakat	42

C. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	46
--	-----------

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Metode dan Prosedur Penelitian	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
C. Data Dan Sumber Data	53
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Teknik Analisis Data	58
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	59

BAB IV : HASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	61
1. Kondisi Objektif Penelitian.....	61
2. Peran Kiai Abah Nur Aziz Dalam Pengembangan Masyarakat Islam	67
3. Strategi Abah Aziz dalam Pengembangan Masyarakat Islam	78
B. Temuan Penelitian.....	83
1. Kondisi Objektif Penelitian.....	83
2. Peran Kiai Abah Nur Aziz Dalam Pengembangan Masyarakat Islam	85
3. Strategi Kiai Abah Aziz dalam Pengembangan Masyarakat Islam yang berdampak pada kesejahteraan Masyarakat.....	90

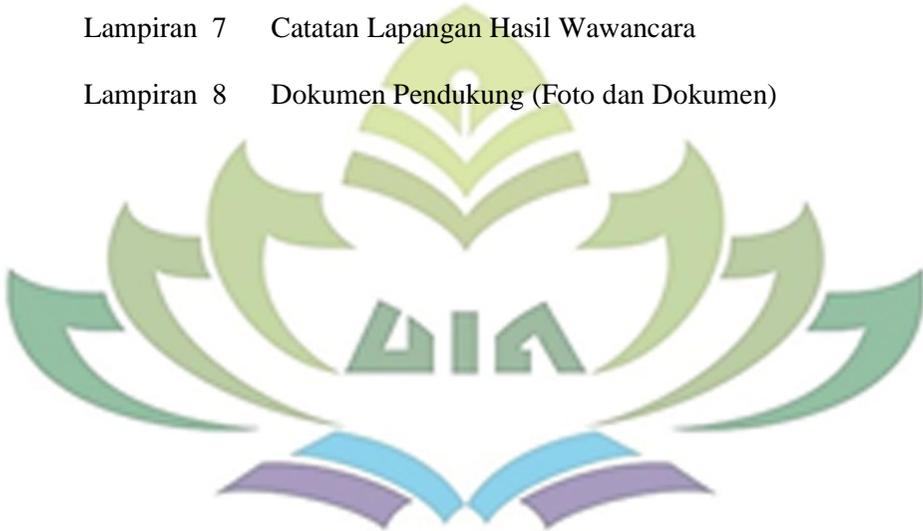
BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Implikasi.....	95
C. Rekomendasi.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme
- Lampiran 4 Pedoman Observasi
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 Catatan Lapangan Hasil Observasi
- Lampiran 7 Catatan Lapangan Hasil Wawancara
- Lampiran 8 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Realitas sejarah mengajarkan bahwa perkembangan suatu peradaban berjalan secara paralel dengan dinamika pendidikan yang menyertainya, tanpa terkecuali pula perkembangan peradaban Islam itu sendiri. Realitas tersebut memberikan suatu kondisi bahwa ketika dinamika pendidikan suatu kaum berjalan hanya sekedar mengikuti alur rutinitas yang sudah mapan atau yang telah ada, ini pertanda bahwa perkembangan peradaban dari kaum tersebut sudah sampai pada ujung jalan yang melingkar. Hal tersebut yang terjadi justru adalah proses kemunduran yang tidak dapat dihentikan, oleh karena itu dibutuhkan pemimpin yang aktif ikut serta mengambil peran dalam perubahan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam atau pondok pesantren yang perlu dilakukan secara bertahap dan terencana, tentunya dengan beberapa strategi dan teknik untuk meraih peningkatan tatanan peradaban baik tingkat nasional maupun global. Berjalannya sejarah, pesantren telah menunjukkan kredibilitas dan kharisma pimpinannya dalam mempertahankan ketegaran dan eksistensinya di tengah pergumulan dinamis kependidikan di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga yang mandiri dalam perkembangannya telah diakui keberadaanya oleh negara, maka dari itu, pesantren diharapkan tidak hanya dapat melaksanakan peran tradisionalnya saja sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi lebih dari hal itu, peluang yang makin terbuka saat ini.

pesantren dapat juga menjadi salah satu pelopor perkembangan peradaban masyarakat yang berbasis Islam dan berkarakter. Agar peranan tersebut dapat dilaksanakan secara baik dan berkesinambungan, maka pesantren perlu seorang pemimpin yaitu kiai yang mampu

menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat. Melihat tantangan dan ancaman yang dihadapi pesantren saat ini jauh lebih kompleks jika dibandingkan dengan beratnya perjalanan sejarahnya masa lalu. Dhofier dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa untuk pengambilan kebijakan para kiai sangat lapang dalam mengelola lembaganya ditengah heteroginitas umat dengan tetap eksis menjaga tradisi. Secara detail, bahwa kiai sebagai pimpinan puncak sebuah pesantren, lembaga tersebut juga mengalami perubahan dan berperan aktif dalam proses transformasi.¹ Kiai sebagai pimpinan yang sekaligus pengasuh pesantren merupakan sosok utama dan pertama yang harus dijadikan barometer uswah hasanah dan suri tauladan para santri, sehingga perkembangan dan siklus pesantren terletak pada aspek ketinggian keilmuan kiai, aura kekaromahan kiai serta keterlibatan manajerial kiai dalam memanaj pesantren. Kualitas kepemimpinan seorang kiai dan perannya dalam mengelola pesantren guna tercapai keberhasilan visi dan misi tergantung dari beberapa faktor yang melatar belakanginya, yaitu:

- 1).Bisa mengatur pesantren yang dikelola, melalui beberapa tahapan diantaranya perencanaan yang matang, pengorganisasian yang mumpuni, penggerakan yang bagus, serta pengawasan yang teratur.² ;
- 2). Mampu mengatasi perubahan;
- 3). Mampu mengoreksi kekurangan dan kelemahan; dan

1 Zamakhsyari Dhofier, 2011, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai, (Jakarta: LP3ES), hal.20

2 Ali Imron, dkk. 2003. (ed), Manajemen Pendidikan: Analisis Subtantif dan aplikasinya dalam Institusi Pendidikan (Malang: Universitas Negeri Malang), hal. 6.

4).Sanggup membawa lembaga pada tujuan yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan hal ini pemimpin merupakan kunci sukses bagi organisasi termasuk pondok pesantren.³

Terdapat beberapa cara yang melekat pada diri seorang pemimpin demi suksesnya kepemimpinannya. Pertama, menguasai dan ahli dalam menjalankan roda organisasi. Kedua, bisa membangun network atau jaringan kerja sama dengan berbagai pihak, bisa menjadi motivator rekan kerja maupun bawahan dan bisa mengendalikan sekaligus memimpin organisasi. Ketiga, ahli strategi, cakap dalam menggunakan metode dan terampil guna menyelesaikan segala amanat yang ia emban.⁴ Peran kiai sebagai seorang pemimpin (leader), pengelola (manajer), pendidik (edukator), motivator, supervisor dan bahkan sebagai seorang wirausahawan (entrepreneur) senantiasa menjadi acuan untuk bisa mengelola sebuah pesantren dan umat secara umum untuk bisa menjawab perkembangan zaman serta menata masa depan yang lebih baik lagi sesuai harapan masyarakat secara luas.⁵

Aturan penyelenggaraan tentang fungsi kependidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat tertuang dalam sebuah UU No. 18 tahun 2019. Berdasarkan UU tersebut pesantren yang merupakan salah satu bagian dari sebuah institusi pendidikan diakui secara yuridis formil sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. UU tersebut memberikan peluang bagi pesantren untuk berperan secara aktif dalam berpartisipasi secara langsung guna membentuk dan menjaga keutuhan NKRI melalui penyelenggaraan sebuah lembaga pendidikan Islam dengan pengelolaan secara profesional dengan mengikuti

3 Kartini Kartono, 1991, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin abnormal Itu?*, (Jakarta: Rajawali.), hal. 8.

4 Mulyono, 2009, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: ArRuzz Media), hal. 151

5 Imron Arifin, 1998 *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Desertasi IKIP Malang) hal 44

standarisasi yang telah ditentukan oleh pemerintah. Kepemimpinan itu lebih dititikberatkan pada perbuatan pemimpin, yaitu bagaimana sosok pemimpin bisa mempengaruhi bawahan guna mencapai sebuah tujuan lembaga/organisasi, memicu mereka untuk berkarakter produktif. Berkaitan dengan hal tersebut, bisa kita maknai bahwa seorang pemimpin mempunyai skill guna mempengaruhi sikap dan perilaku orang, pada akhirnya bawahan bisa menerima kepemimpinannya.

Kepemimpinan merupakan aktifitas yang melibatkan orang untuk melakukan suatu perbuatan guna tercapainya sebuah tujuan yang telah dicanangkan organisasi.⁶ Eksistensi sebuah organisasi itu lebih condong dengan sikap para pemimpinnya. Dalam surat al-Baqarah ayat 124, diuraikan tentang pengangkatan Nabi Ibrahim sebagai imam atau pemimpin:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ
 إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۗ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".⁷

Ayat di atas menjelaskan ada dua hal yang wajar dan perlu diperhatikan dengan seksama. Pertama, kepemimpinan dalam pandangan AlQur'an bukan sekedar kontrak sosial antara pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi juga merupakan ikatan perjanjian antara pemimpin

⁶ Baharudin dan Umiarso, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA), hal.48

⁷ Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Perss, 1993).

dengan Allah SWT, atau bisa dikatakan bahwa itu merupakan amanat dari Allah SWT. Kedua, kepemimpinan menuntut unsur keadilan, karena keadilan merupakan syarat tersirat dari ayat diatas dan keadilan harus merata dengan artian harus dirasakan oleh semua pihak. Dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman tentang makna kepemimpinan disertai dengan bagaimana kepemimpinan yang ideal, ditemukan lima sifat pokok yang harus dimiliki oleh pemimpin dalam ayat tersebut. Kelima sifat tersebut tertuang dalam dua ayat al-Qur'an, yaitu dalam Surah As-Sajdah (32) ayat 24 dan Surah Al-Anbiya“(21) ayat 73:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۗ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami

وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ۗ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah”

Kelima sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam dua ayat di atas adalah: kesabaran dan ketabahan, mengantar masyarakatnya (yang dipimpin) ke tujuan yang sesuai dengan petunjuk dari Allah, telah membudaya pada diri sosok pemimpin

Kebajikan, beribadah (termasuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat), penuh keyakinan. Beberapa firman Allah SWT tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam khazanah Islam pemimpin sangat di junjung tinggi, karena pemimpin merupakan unsur yang vital dan panutan untuk yang dipimpinnya. Pada saat ini pesantren tidak bisa diremehkan atau bahkan di sepelekan mengingat pesantren sudah teruji kesuksesannya dalam mendidik dan mencerdaskan generasi milenial baik dari masa perjuangan sampai saat ini. Inovasi yang dimotori kiai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi, dan pengawasan yang dilakukan dengan secara cermat, detail dan teliti sehingga pesantren bisa di terima dan disegani oleh masyarakat luas. Pada sisi lain fenomena perkembangan masyarakat yang semakin tajam menuntut pesantren untuk melakukan transformasi sistem kelembagaan dengan cara melakukan berbagai terobosan dan cara yang mengarah pada aspek pola kepemimpinan seorang kiai. Pengelolaan dan pengembangan pesantren yang satu dengan pesantren yang lain tentunya tidak sama. Karena antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lain memiliki corak dan karakter yang berbeda, melihat urgensinya kepemimpinan kiai dalam perubahan pondok pesantren guna menjadi acuan dan rujukan peradaban yang bernuansa Islami di nusantara, maka dianggap penting untuk dilakukan penelitian secara kontinyu khususnya bagi para akademisi muslim.

Sosok kiai sebagai agen perubahan di pesantren dan lingkungan Masyarakat menjadi pilar utama keberhasilan transformasi pesantren meski masih tetap menjaga tradisi-tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi-tradisi baru yang lebih baik, sesuai dengan prinsip Nahdlatul Ulama yakni menjaga tradisi lama yang baik dan

mengambil tradisi baru yang lebih baik.⁸ Proses mempengaruhi kehidupan orang lain dalam upaya transformasi pesantren ini dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan karena dengan program pemberdayaan masyarakat bisa menghasilkan masyarakat yang terampil dan terberdaya.⁹ Guna memahami konsep pemberdayaan secara komprehensif maka diperlukan pemahaman tentang siklus pemberdayaan. Karena pada dasarnya pemberdayaan merupakan sebuah proses dari suatu kegiatan yang saling terkait dan berkesinambungan antara yang satu dengan yang lainnya, melalui penekanan keaktifan masyarakat itu sendiri. Maksudnya bahwa pemberdayaan tidak bisa dilakukan secara parsial, namun harus secara komprehensif dan secara total yang sekaligus bertahap dari satu tahapan ke tahapan berikutnya.¹⁰

Dalam situasi yang membingungkan ini, masih menyisakan asa bagi sekelompok Masyarakat kabupaten pringsewu wilayah pagelaran yang berkolaborasi dengan KH. Abah Nur Aziz beserta santrinya yang bergerak dalam bidang pertanian. Dengan tokoh Kiai di wilayah tersebut serta lahirnya pesantren ini diharapkan mampu menjadikan Masyarakat pringsewu khususnya daerah pagelaran berkembang baik dari segi ekonomi, social, budaya, agama khususnya. Seperti halnya yang dituturkan oleh abah Nur Aziz :

“ terkait peran Kiai dalam pengembangan masyarakat islam, justru Kiai itu mmenjadi penentu karean perkembangan Masyarakat islam di Pringsewu itu 90 % muslim, dan muslim terbagi menjadi beberapa

8 Sukamto, 1999, Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren, (Jakarta: LP3ES), hal. 19

9 Sukmaniar. 2007. Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Program Pengembangan Kecamatan (Ppk) Pasca Tsunami Dikecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Tesis. UNDIP. Semarang . hal.101

10 Mubarak, Z. 2010. Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan

faham, maka peran Kiai dalam membina Masyarakat islam agar lebih maju itu sangat menjadi penentu terbukti di Masyarakat kabupaten pringsewu khususnya wilayah pagelaran, dalam hal inipun sama seperti yang terjadi di beberapa kelompok masyarakat yang terbantu dengan adanya kerja sama penggarapan lahan pertanian yang terbukti sangat membantu kemajuan perekonomian sekaligus dengan adanya pesantren diwilayah ini dapat menjadikan Masyarakat lebih mau dibidang agama dan social budaya”.¹¹

Aktivitas dan model pemberdayaan Masyarakat berbasis kearifan local penggarapan lahan pertanian, dan dalam waktu relatif singkat mampu mengubah gerak perekonomian yang terbantu melalui program pertanian yang diperoleh dari Abah Aziz. Demikian juga dengan bidang social dan budaya Abah yai Aziz menuturkan bahwa:

“terbukti di Masyarakat kabupaten pringsewu perkembangan Masyarakat islam dari segi Pendidikan, yang kedua dari segi ekonomi, yang ketiga dari segi social dan budaya, itu mayoritas dipeani oleh Kiai”.¹²

Wilayah Pagelaran sendiri ialah sebuah kecamatan yang berada di kabupaten Pringsewu, Lampung. Dengan sentra penghasil ikan air tawar terbesar dikabupaten pringsewu.¹³ Ditengah pusat ikan terbesar kabupaten pringsewu, Dengan adanya penuturan dari Abah yai Aziz menjadikan peneliti penasaran sehingga cukup menarik untuk diteliti terkait dengan adanya kolaborasi antara Masyarakat yang bergerak di bidang pertanian dengan Abah Aziz selaku salah satu tokoh kiai yang selain memiliki pesantren beliau jugalah yang memiliki beberapa lahan pertanian terhadap beberapa kelompok Masyarakat kabupaten pringsewi khususnya diwilayah Pagelaran.

¹¹ Abah Aziz, Pemilik Lahan Pertanian, wawancara, 23 Maret 2023

¹² Abah Aziz, pemilik lahan pertanian, wawancara, 23 Maret 2023

¹³ Wikipedia, 23 Agustus 2023

Peran Kiai itu lebih dititikberatkan pada seorang pemimpin pesantren, Kepemimpinannya itu lebih dititikberatkan pada perbuatan pemimpin, yaitu bagaimana sosok pemimpin bisa mempengaruhi bawahan guna mencapai sebuah tujuan lembaga/organisasi, memicu mereka untuk berkarakter produktif. Berkaitan dengan hal tersebut, bisa kita maknai bahwa seorang pemimpin mempunyai skill guna mempengaruhi sikap dan perilaku orang atau sekelompok masyarakat, pada akhirnya bawahan bisa menerima kepemimpinannya. Kepemimpinan merupakan aktifitas yang melibatkan orang untuk melakukan suatu perbuatan guna tercapainya sebuah tujuan yang telah dicanangkan pada sebuah organisasi.¹⁴

Peran Kiai merupakan seorang pemimpin selain memimpin pesantren beliau juga punya tanggung jawab besar terhadap Masyarakat sekitar yang di pimpinnya, baik dari segi ekonomi, pendidikan social budaya, agama khususnya. Kaitannya dengan peran Kiai sebagai seorang pimpinan Masyarakat dan pesantrennya, Dalam surat al-Baqarah ayat 124, diuraikan tentang pengangkatan Nabi Ibrahim sebagai imam atau pemimpin:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ
 إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “Dan (juga) dari anak cucuku?” Allah berfirman, “(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”

¹⁴ Baharudin dan Umairso, 2012 “ kepemimpinan Pendidikan islam antara teori dan praktik (YOGJAKRTA: AR RUZ MEDIA) Hal. 48

Ayat di atas menjelaskan ada dua hal yang wajar dan perlu diperhatikan dengan seksama. *Pertama*, kepemimpinan dalam pandangan Al- Qur'an bukan sekedar kontrak sosial antara pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi juga merupakan ikatan perjanjian antara pemimpin dengan Allah SWT, atau bisa dikatakan bahwa itu merupakan amanat dari Allah SWT. *Kedua*, kepemimpinan menuntut unsur keadilan, karena keadilan merupakan syarat tersirat dari ayat diatas dan keadilan harus merata dengan artian harus dirasakan oleh semua pihak, Masyarakat serta pesantren yang dipimpinnya khususnya. Dalam ayat lain surat Al-anbiya ayat , 73:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ
وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: "Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah"

Dengan adanya peran Kiai Abah Aziz sebagai salah satu tokoh Kiai di KKabupaten Pringsewu khususnya kecamatan Pagelaran sebagai sosok pimpinan pesantren Madinatul ilmi sekaligus pemilik beberapa kelompok Masyarakat yang bergerak dibidang pertanian miliknya, yang dengan hal itu dapat menjadikan Masyarakat Sebagian daerah kebaupaten pringsewu khususnya kecamatan pagelaran berkembang dari segi ekonomi, Pendidikan social dan budaya agama khususnya sesuai dengan penuturan beliau diatas.

Berbagai uraian tersebut diatas telah mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang kiprah Peran Kiyai dalam pengembangan Masyarakat Islam Kabupaten Pringsewu Khususnya

daerah Pagelaran dibawah Pimpinan KH.Abah Nur Aziz terutama yang terkait dengan pemberdayaan Masyarakat dalam bidang pertanian ditengah usaha Masyarakat sebagai sentra penghasil ikan terbesar dipringsewu khususnya daerah Pagaelaran. Yang sesuai dengan penuturan beliau hak tersebut menjadikan Sebagian Masyarakat berkembang dari segi ekonomi, Pendidikan, social budaya, agama khususnya. Oleh karena nya penelitian tentang Peran Kiai dalam pengembangan Masyarakat islam kabupaten pringsewu kecamatan pagelaran (studi KH.Abah Nur aziz) peneliti lakukan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka dalam penelitian ini difokuskan pada “Peran kiai dalam pengembangan Masyarakat islam melalui lahan pertanian yang dikelola Masyarakat”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah , maka dalam penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana peran kiai dalam pengembangan Masyarakat Islam ?
2. Bagaimana strategi kiai dalam pengembangan masyarakat islam baik secara ekonomi, Pendidikan, social budaya, agama khususnya?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan, menemukan dan menganalisis data tentang:

1. Pemahaman yang mendalam tentang Peran kiai dalam pengembangan masyarakat isalm
2. pemahaman yang mendalam tentang strategi kiai dalam pengembangan masyarakat islam

E. Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini bisa mempunyai nilai tambah yang positif dan konstruktif, demi untuk mengembangkan khasanah keilmuan secara teoritis maupun praktis dikalangan pelaku dan pengelola pendidikan.

1. Manfaat Praktis:

a. Bisa menambah pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang peran kiai dan upaya-upaya serta pola komunikasi yang dilakukan kiai dalam

melakukan usaha terhadap pengembangan masyarakat islam sehingga dapat dijadikan dasar kebijakan untuk meningkatkan kualitas masyarakat dan kontribusinya dalam pembangunan nasional.

b. Memberi masukan kepada Yayasan Pendidikan ataupun organisasi yang menyelenggarakan pendidikan, tentang pentingnya Peran Kiai dalam pengembangan Masyarakat islam Kabupaten Pringsewu khususnya daerah Pagelaran.

c. Bisa menjadi tambahan dan rujukan para pengelola lembaga dan para peneliti lanjutan, untuk menambah khazanah kemajuan keilmuan dan menjadi peningkatan kualitas keilmuan tentang peran Kiai dalam pengembangan Masyarakat islam.

2. Manfaat Teoritis:

a. Terumuskannya peran kiai dalam pengembangan Masyarakat islam sekaligus dijadikan landasan kerja bagi perilaku individu maupun perilaku organisasi yang harus dibangun, dikembangkan selanjutnya dipertahankan oleh Kiai dan Masyarakat yang terkait dalam rangka menciptakan masyarakat yang berkembang dan bermartabat.

b. Terumuskannya peran kiai dan upaya-upaya serta pola komunikasi yang dilakukan kiai dalam usaha pengembangan masyarakat islam

yang efektif sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan dan memberdayakan masyarakat yang lebih berdaya.

c. Sebagai referensi penelitian selanjutnya untuk meningkatkan dan mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan peran Kiai dalam pengembangan Masyarakat Islam.

d. Bagi pengembangan teori pengembangan masyarakat Islam dibawah pimpinan Kiai pesantren, dapat ditemukan teori substantif yang berkaitan dengan kepemimpinan Kiai dalam usaha pengembangan Masyarakat.





BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran KIAI dalam Pengembangan Masyarakat Islam

1. Konsep Peran

Menurut Kamus Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai pemain atau seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Sementara menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.² Sedangkan Menurut Suhardono menjelaskan, “Peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi apabila bertentangan dapat menimbulkan suatu konflik peran, yang terjadi bila harapan-harapan yang diarahkan pada posisi yang diduduki tidak sesuai dengan semestinya”.³

Peran diartikan sebagai tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang atau individu yang berkedudukan dimasyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu didalam masyarakat yang makin tinggi, sedang- sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu, sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Menurut Suhardono peran dapat di artikan suatu

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1990). hlm 854

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015). HLM. 224

³ Edy Suhardono, *Peran: Konsep, Derivasi, Dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994). Hlm. 14

patokan atau ukuran yang terdapat dalam kehidupan manusia sehingga berfungsi untuk dapat membatasi perilaku dalam tiap – tiap posisi, sedangkan menurut Soekanto definisi peran dikaitkan pada pekerjaan yang dilaksanakan secara dinamis sesuai dengan status, kedudukan yang dimilikinya.⁴ Dalam pengertian lain tentang peran menurut Soerjono Soekanto adalah aspek dinamis (status) yang melibatkan semua aspek dimana aspek-aspek perilaku melibatkan individu sebagai subjek utama, apabila seseorang melaksanakan suatu peranan individu perlu mengetahui fungsi dan peranan masing-masing: yaitu ⁵

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu di dalam masyarakat. Jadi apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan sedang menjalankan suatu peran.

⁴ Imam Tabroni, Asep saipul malik, and Diaz Budiarti, 'Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpang Kecamatan Wanayasa', *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 7.2 (2021), 108–14 <<https://doi.org/10.53565/pssa.v7i2.322>>.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002).

2. Konsep KIAI

Kiai adalah Pendiri dan pimpinan sebuah pesantren, yang sebagian muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebar luaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.⁶ Kata Kiai merupakan kata yang sudah cukup akrab di dalam masyarakat Indonesia. Kiai adalah sebutan bagi *alim ulama* Islam, Kata ini merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi, dalam struktur masyarakat Indonesia.⁷

Menurut Andree Feillard, memiliki perspektif yang berbeda. Kiai dalam makna spesifik, yakni seorang dengan kapasitas keilmuan agama yang tidak diragukan lagi, kini telah mengalami pergeseran posisi. Feillard menyatakan bahwa sekarang kata kiai memang masih digunakan oleh masyarakat sebagai ekspresi rasa hormat. Namun demikian, kata kiai telah mengalami disorientasi, karena banyak dari mereka yang belum masuk kriteria untuk didebut sebagai kiai, ternyata telah menyandang gelar kiai.⁸ Dalam Arti luas KIAI adalah sosok pemimpin yang memiliki kharisma atau kemampuan mempengaruhi dengan cara menggunakan internalisasi yaitu sebuah proses mempengaruhi orang lain yang didasarkan atas nilai-nilai, perilaku, sikap dan pola perilaku yang ditekankan pada sebuah visi inspirasional bagi kebutuhan aspirasi pengikutnya.

⁶ Jaja Suteja, 'Peran Kiai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin, Dan Madinatunnajah Kota Cirebon)', *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6.1 (2017), 1–21 <<http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/1406>>.

⁷ Hadi Purnomo, *Kiah Dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, Nucl. Phys., Asnawan, 2010, XIII. Hlm. 24

⁸ Purnomo, XIII. Hlm. 27

Kharisma seorang kiai di dalam pesantren menjadikan KIAI sangat disegani dan dihormati oleh para ustadz maupun santrinya.⁹ Menurut Mastuhu pengertian Kiai adalah Pusat yang menentukan corak kehidupan pesantren. Seseorang santri diharuskan untuk mengabdikan pada Kiai. Mereka berusaha untuk melaksanakan perintahnya dan menjauhi semua larangannya, serta menjaga agar jangan sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak direstui oleh Kiai, sebaliknya mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang sekiranya direstui Kiai.¹⁰

Menurut Dhofier Perkataan ‘kiai’ dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga gelar yang berbeda, diantaranya:¹¹

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat. Misalnya ”kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kreta emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik pada santrinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kiai dijelaskan bisa berarti :

- a. Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandi dalam beragama Islam)
- b. Alim ulama
- c. Sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya)
- d. Kepala distrik (di Kalimantan Selatan)

⁹ Zainul Arifin, ‘Prodi Hukum Keluarga Islam Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Abu Zairi Bondowoso’, *ASA: Jurnal Pengembangan Hukum Keluarga Islam*, 2 (2021), 41–64 <<https://ejournal.stisabuzairi.ac.id/index.php/asa/article/view/30>>.

¹⁰ Faqih Affandi M, ‘POLA KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Penelitian Di Pondok Pesantren As- Syi ’ Ar Leles)’, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 06.01 (2012), 20–30.

¹¹ Puri Purnomo, *Kiah Dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, Nucl. Phys., Asnawan, 1959, xii. hlm 24

- e. Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya)
- f. Sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).¹²

Secara umum, KIAI merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam. Lebih dari itu, secara teologis beliau juga dipandang sebagai sosok pewaris nabi (*waratsat al-anbiya*).

Fungsi KIAI sebagai pengganti para nabi sebetulnya berasal dari struktur hierarkis kewenangan individu dalam menafsirkan kitab suci. Dari pemaparan penjelasan diatas secara garis besar Kriteria seorang dai (seorang pendakwah) yaitu seorang da'i harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keimuan maupun dari segi budi pekerti. da'i profesional yang mengkhususkan diri di bidang dakwah seyogianya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah. Seorang da'i memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran islam dan masyarakat. dan juga seorang da'i tidak membimbing di masyarakat hanya menyampaikan materi dakwah, mampu menguasai alquran dan hadist.

Dalam realitasnya kiai memiliki fungsi yang cukup penting dalam masyarakat karena melihat kapasitas seorang kiai yang cukup mampu dalam melakukan perubahan soisial dan mamapu mempunyai ilmu keagaman yang cukup sehingga kiai menjadi panutan dalam masyarakat. Beberapa fungsi yang dimiliki kiai diantaranya ialah:

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia. hlm. 437

a. Kiai Sebagai Pelindung Masyarakat

Kiai dalam masyarakat merupakan pelindung karena masyarakat menganggap kiai adalah orang yang paling disegani sehingga masyarakat ketika mempunyai persoalan baik persoalan keagamaan dan bidang-bidang yang lain kiai menjadi plopore untuk menyelesaikannya. Menurut Achmat Patoni mengatakan bahwa kiai adalah figur yang cukup berpengaruh dan menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai bidang tidak hanya dalam masalah ritual – spiritual keagamaan saja, tetapi dalam persoalan apapun.¹³

Kiai dalam status sosial memiliki tingkat yang lebih tinggi pula, di bandingkan dengan orang lokal yang awam, artinya kiai lebih mendapatkan penghormatan dan terhormat. Karena kiai mempunyai peran yang strategis, selain sebagai Ulama kebanyakan kiai juga merupakan keturunan dari orang kaya yang mempunyai tanah yang luas dan di gunakan sebagai pusat pendidikan. Hal inilah menjadikannya orang yang terhormat dan mendapatkan penghormatan yang tinggi dari masyarakat, secara otomatis kiai di jadikan sebagai panutan bagi masyarakat pada umumnya. Keberhasilannya dalam kepemimpinan ini menjadikannya semakin kelihatan sebagai orang paling berpengaruh, yang dengan mudah dapat menggerakkan aksi sosial.¹⁴

secara umum karena manusia walaupun sudah pintar, cerdas sulit untuk berubah bahkan Allah SWT. Berfirman yang berbunyi:

¹³ Achmat Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

¹⁴ Puri Purnomo, *Kiah Dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, Nucl. Phys., Asnawan, 1959, xii. Hlm.44

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya :Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS Ar-Ra'd:11).¹⁵

Menurut Endang Turmudi karena kiai adalah yang berpengetahuan luas yang kepadanya penduduk desa belajar pengetahuan, kepandaian dan pengetahuannya yang luas tentang Islam menyebabkan kiai selalu mempunyai pengikut bai para pendengar informal yang senantiasa menghadiri pengajian atau ceramahnya maupun santri yang tinggal di pondok sekitar rumahnya.¹⁶

Ustadz Abdul Hamid Al Hafidz yakni pengasuh pondok Pesantren Al Husna Pringsewu yang beralamt di jalan Tangsi Komplek Asrama Polsek Pringsewu, Pringsewu, Lampung. Dengan kharismanya dan pengetahuan agama yang luas banyak masyarakat yang menimba ilmu di pondoknya, kerukunan keluarga pengasuh terjaga, keutuhan santri putra dan putri terjamin, santri yang bermukim di pondok tersebut baik putra maupun putri

¹⁵ Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Perss, 1993). hlm 348

¹⁶ Puri Purnomo, *Kiah Dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat, Nucl. Phys.*, Asnawan, 1959, xii. Hlm.47

Bila dicermati, status sosial yang tinggi, yang dimiliki seorang kiai bukan semata-mata terdapat di kebudayaan Jawa saja. Melainkan di seluruh penjuru Dunia Islam memposisikan Ulama sebagai pemimpin, atau dengan kata lain posisi Ulama lebih terhormat dibanding posisi yang bukan Ulama. Posisi terhormat kiai pada dasarnya berasal dari fakta bahwa Islam menekankan pentingnya pengetahuan bagi umat Islam. Dalam al-Qur'an dan Hadits, ditekankan betapa pentingnya mencari pengetahuan dan bahwa seorang Muslim mempunyai status yang lebih tinggi di hadapan Allah. Pandangan ini melahirkan sebuah budaya yang menghargai Ulama karena ia adalah orang yang menjadi rujukan umat Muslim untuk mendapatkan pengetahuan dari Ulama tersebut. Masih banyak lagi alasan yang melandasi status sosial kiai menjadi terhormat dikalangan masyarakat umum. Misalnya, budaya mengharapkan Barokah, karomah atau ijazah wirid dari kiai juga menjadikan kiai itu sangat disegani. Masyarakat sangat meyakini kalau kiai adalah orang yang sangat dekat dengan Allah.

b. Kiai Sebagai Pendidik

Hampir semua kiai di Indonesia memiliki pondok pesantren dari situlah seorang kiai dalam mentransformasikan ilmunya melalui pondok pesantren dan pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren tidak hanya itu dalam masyarakat kiai memberikan pengajian dan nasehat-nasehat bagi masyarakat sangat banyak, serta santri yang penuh dengan kedisiplinan karena control yang diterapkannya sangat tinggi.

Banyak model pesantren yang bermunculan yang memberikan variasi dan salah satu unsur pesantren adalah kiai sebagai pendidik atau yang mengajar, para pengamat mencatat ada lima unsur tentang pesantren: Kiai, santri, mesjid, Pondok (asrama), dan pengajian. disamping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali menejerial pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecendrungan kiai, kiai memiliki sebutan yang berbeda tergantung tempat tinggalnya.¹⁷

c. Kiai Sebagai Motivator

Tidak dapat dipungkiri seorang kiai yang hidup ditengah di tengah masyarakat banyak mengakui bahwa kiai sering dan bahkan selalu memberikan motivasi kepada masyarakat khususnya dalam hal keagamaan. Kiai juga sering melakukan motivasi terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hal keagamaan seperti pengajian, dan kegiatan-kegiatan yang lain dan pandangan seperti ini kiai dianggap motivator terhadap masyarakat dan partisipasinya dalam sebuah kegiatan.

Dari beberapa penelitian banyak ditemukan bahwa kiai yang bertindak sebagai intelektual organik (*organik intellectual*) juga mempunyai motivasi berbeda-beda. Ada kiai yang motivasinya membela NU, dengan melihat Gus Dur sebagai lambang dari NU, tetapi ada juga yang motivasinya keawatiran akan kehilangan "hak-hak" istimewanya, sebagai bagian dari kelompok dominan dalam masyarakat.¹⁸ Menurut KH. Sujadi Soddad, M.Pd.I Salah satu santi yang sukses manuju kursi Bupati Pringsewu, menurut KH. Sujadi Soddad, M.Pd.I berpendapatan bahwa semua santri harus memiliki dan

¹⁷ *Ibid. hlm. 49*

¹⁸ *Ibid. hlm. 49*

mempertahankan dua hal penting yang sudah diwariskan para ulama NU. Hal itu adalah spiritualitas dan mentalitas. Ke dua hal ini sudah dilatih oleh para kiai dan ulama kepada para santri yang digembleng dengan kedisiplinan belajar dan beribadah sehingga mampu menjadi modal dalam menghadapi masa depan.¹⁹

d .Kiai Sebagai Inovator

KIAI sebagai pimpinan pesantren mendorong bawahan untuk memikirkan kembali cara kerja dan mencari cara-cara kerja baru dalam menyelesaikan tugasnya. Pengaruh yang diharapkan, bawahan merasa pimpinan menerima dan mendukung mereka untuk memikirkan cara-cara kerja mereka, mencari cara-cara baru dalam menyelesaikan tugas, dan merasa menemukan cara-cara kerja baru dalam mempercepat tugas-tugas mereka.

e. KIAI sebagai Edukator

Pimpinan memberikan perhatian pribadi kepada bawahannya, seperti memperlakukan mereka sebagai pribadi yang utuh dan menghargai sikap peduli mereka terhadap organisasi misalnya merasa diperhatikan dan diperlakukan manusiawi dari atasannya. Adanya bentuk penghargaan pimpinan kepada komunitas pesantren yang mempunyai kepedulian terhadap pesantren, seperti adanya program peningkatan kualitas pendidikan dan adanya peningkatan kesejahteraan hidup. Bimbingan dan perhatian yang diberikan oleh para pemimpin sangat besar kepada para guru dan santri yang menjadi pengurus organisasi atau unit usaha, bahkan kepercayaan

¹⁹ Muhammad Faizin, 'Menenal KH Sujadi, Hijrah Dan Dakwah Atas Petunjuk Kiai', 4 Januari 2023, 2023 <<https://lampung.nu.or.id/tokoh/menenal-kh-sujadi-hijrah-dan-dakwah-atas-petunjuk-kiai-6Auxc>>. Diakses Pada. 22 Februari 2023. Wib. 00.0

diberikan apabila para pengurus tersebut menunjukkan loyalitas, kesungguhan dan keseriusan pengabdianya.²⁰

Dari penjelasan diatas menjelaskan kekuasaan hegemonik kiai tidak hanya bersumber dari intelektual, moral dan ekonomi, tetapi juga bersumber dari nasab (*geneology*), dan usia (*gerontocracy*), serta hubungan patron-klien antara santri dan kiai. Dalam komunitas kiai dan NU, tradisi untuk menghormati kiai dan keluarganya dan yang tua, sangat kuat dan terus dipertahankan, sebagai sumber kekuasaan hegemoni. Maka dari itu kiai sebagai motivator diharapkan memberikan perubahan yang lebih baik untuk masyarakat nusa dan bangsa.

3. Klasifikasi Kiai dalam Masyarakat

fungsinya dari klasifikasi kiai dalam masyarakat merupakan pemilihan unsur-unsur mana dalam berdakwa hal ini juga berpendapat menurut Ismail dalam Purnomo 2010 menjelaskan bahwa pada zaman kolonial Belanda, bagi masyarakat Jawa terdapat dua tipologi kiai yaitu: *Pertama*, kiai bebas atau kiai yang memosisikan diri dijalur dakwah dan pendidikan (*ad-da'wah wa atarbiyah*). Kelompok ini biasanya juga disebut kiai pondok pesantren yang tugas utamanya adalah sebagai guru, pengajar, dan sekaligus komunikator (*muballigh*) agama. Pada umumnya mereka menetap di daerah pesantren. *Kedua*, kiai penghulu atau kiai pejabat yang diangkat oleh pemerintahan belanda. Tugas utamanya mereka berada pada jalur *at-tasri' wa alqadha*, yaitu pelaksana bidang kehakiman yang menyangkut syariat Islam.

²⁰ Di Pondok and others, 'Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi', *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, 8.1 (2012), 67-104.

Menurut Turmudi menjelaskan bahwa hubungan antara kiai dan masyarakat diatur oleh norma-norma yang diambil dari pemahaman mereka tentang Islam. Menurut Turmudi, para kiai bisa di bedakan menjadi empat tipologi: yaitu pertama *kiai pesantren*, *kiai tarekat*, *kiai politik*, dan *kiai panggung*. Ia menambahkan bahwa dalam kenyatannya seorang kiai dapat di golongankan dalam lebih dari satu katagori. Misalnya, ada seorang kiai politik yang terkenal karena ia menjadi anggota legeslatif di sebuah kota. Dan juga mereka dianggap kiai panggung yang kadang setiap malam menyampaikan ceramah di berbagai tempat. Menurut Turmudi, para kiai bisa di bedakan menjadi empat tipologi:²¹

B. Kajian Tentang Pengembangan Masyarakat Islam

1. Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat Islam (*Islamic Community Development*) merupakan sebuah bentuk dakwah dengan sasaran semakin terberdayakan potensi-potensi yang ada di masyarakat. Secara implementatif untuk mencapai sasaran tersebut memerlukan dukungan teoritik yang mapan, sebuah perangkat konseptual dan operasional yang dapat diaplikasikan. Pertama sasaran pengembangan perlu diperjelas, apa saja faktor-faktor yang ada di masyarakat dan dipandang mampu mengangkat kualitas kehidupan dan kesejahteraan, setelah itu apa stretaginya, pelakunya harus siapa, bagaimana pencapaiannya serta apa saja yang dibutuhkan untuk memperlancar pencapaian itu.²²

Pengembangan masyarakat didasari sebuah cita-cita bahwa masyarakat bisa dan harus mengambil tanggung jawab dalam

²¹ *Ibid.* hlm 52

²² Mukhlis Aliyudin, 'Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah', *Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Jurnal Ilmu Dakwah*, 4.14 (2009), 777-92.

merumuskan kebutuhan, mengusahakan kesejahteraan, menangani sumber daya dan mewujudkan tujuan hidup mereka sendiri. Pengembangan masyarakat diarahkan untuk membangun *supportive communities*, yaitu sebuah struktur masyarakat yang kehidupannya didasarkan pada pengembangan dan pembagian sumber daya secara adil serta adanya interaksi sosial, partisipasi dan upaya saling mendorong antara satu dengan yang lain.²³

Menurut Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam, pengembangan masyarakat berintikan kegiatan sosial yang difokuskan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam pengembangan masyarakat, batasan antara belajar dan bekerja sangat tipis, karena keduanya berjalan secara terpadu.²⁴ Di dalam konsepsi para ahli pembangunan di era Orde baru, bahwa para ahli adalah yang memiliki sejumlah pengetahuan tentang pembangunan, sehingga para ahli yang memiliki otoritas untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan.²⁵ Bagi para ahli ini, masyarakat dianggap sebagai obyek pembangunan dan bukan subyek pembangunan. Akibatnya masyarakat hanya menjadi penerima hasil pembangunan dan bukan perancang pembangunan untuk dirinya. Dalam pengembangan masyarakat juga harus didasari sebuah cita-cita bahwa masyarakat bisa dan harus mengambil tanggung jawab dalam merumuskan kebutuhan, mengusahakan kesejahteraan, menangani sumber daya dan mewujudkan tujuan hidup mereka sendiri.²⁶

Dalam pengertian lain yang agak disederhanakan, pengembangan masyarakat—atau pengembangan sumber daya manusia—diartikan sebagai memperluas horizon pilihan bagi masyarakat banyak. Hal ini beraeri

²³ Zubaedi, 'BUKU PENGEMBANGAN MASYARAKAT (1).Pdf', 2013, p. 10.

²⁴ Ibid. hlm.2

²⁵ Antara Dominasi and others, *Pengembangan Masyarakat Di Pesantren I*. Hlm 6

²⁶ Zubaedi, 'BUKU PENGEMBANGAN MASYARAKAT (1).Pdf', 2013, p.10

bahwa masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.

Dengan paparan sederhana tadi, menjadi jelaslah bahwa proses pengembangan dan pemberdayaan akan menyediakan sebuah ruang kepada masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan. Sebab, manusia atau masyarakat yang dapat memajukan pilihan-pilihan dan yang dapat memilih dengan jelas adalah masyarakat yang punya kualitas.

Kegiatan pengembangan masyarakat Islam terdiri dari kegiatan pokok berupa transformasi dan pelebagaan ajaran Islam ke dalam realitas Islam, yang rinciannya sebagai berikut:

- a. Penyampaian konsep Islam mengenai kehidupan sosial, ekonomi, dan pemeliharaan lingkungan.
- b. Penggalangan Ukhuwah Islamiyah lembaga umat dan kemasyarakatan pada umumnya dalam rangka mengembangkan komunitas dan kelembagaan Islam.
- c. Menjalin dan mewujudkan berbagai MoU (*Memorandum of Understanding*) dengan berbagai kekuatan masyarakat.
- d. Riset potensi local dakwah, pengembangan potensi local, dan pengembangan kelompok swadaya masyarakat.
- e. Katalisasi aspirasi dan kebutuhan umat.
- f. Konsultasi dan dampingan teknis kelembagaan.
- g. Mendampingi penyusunan rencana dan aksi sosial pelaksanaan rencana dalam rangka pengembangan komunitas dan institusi Islam.

- h. Memandu pemecahan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan umat.
- i. Melaksanakan stabilisasi kelembagaan dan menyaipak masyarakat untuk membangun secara mandiri dan berkelanjutan.²⁷

Dalam era global yang kemudian menciptakan masyarakat terbuka, terjadi perubahan-perubahan yang sangat besar dan mendasar alam – setidaknya –tiga wacana kehidupan: wacana ekonomi, politik, dan budaya. Dalam matra ekonomi, dapat dilihat adanya perdagangan bebas dan kerja sama regional dan internasional. Perubahan struktur ekonomi tersebut tentu akan mengubah tata kehidupan dan tata ekonomi suatu masyarakat. Dalam matra politik, proses globalisasi merupakan suatu proses demokratisasi.

2. Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat dapat terwujud dengan batasan-batasan dan kaidah-kaidah yang tersusun dalam prinsip-prinsip yang mesti diperhatikan. Adapun prinsip-prinsip pengembangan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan masyarakat menolak pandangan disinterest atau pandangan yang tidak memihak pada sebuah kepentingan. Prinsip ini berfokus pada posisi pengembangan masyarakat sebagai upaya untuk memunculkan nilai - nilai dan mewujudkannya secara gamblang.
- b. Pengembangan masyarakat mengubah dan terlibat dalam konflik. Pengembangan masyarakat berfokus pada tujuan untuk mengelola dan mengubah struktur dan kondisi yang diskriminatif, memaksa dan menindas di masyarakat, dengan cara membangkitkan, menghadirkan informasi yang berpotensi mendamaikan dan meredakan konflik, serta mengurangi informasi-informasi yang memicu konflik.

²⁷ Nanih Machendrawaty and Agus Ahmed Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, UIN Sunan Gunung Djati, 2001. Hlm. 36

- c. Pengembangan masyarakat membebaskan serta membuka pandangan masyarakat dan menciptakan sistem demokrasi partisipatori. Pembebasan disini merupakan respon berupa reaksi penentangan terhadap bentuk-bentuk diskriminasi, perbudakan dan penindasan, yang melibatkan perjuangan menentang dan membebaskan dari orang-orang, ideologi, dan struktur yang sangat zalim.

Pengembangan masyarakat memberikan daya untuk mengakses program - program pelayanan kemasyarakatan. Pengembangan masyarakat berusaha untuk menempatkan program-programnya di wilayah yang strategis dapat diakses oleh masyarakat secara umum.

Prinsip-prinsip pemberdayaan tersebut disusun sebagai landasan dan acuan dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut diperlukan karena dibutuhkannya pemahaman-pemahaman terkait ruang lingkup dan etika-etika kegiatan pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat meminimalisir dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan untuk terjadi seperti penentuan-penentuan kegiatan yang tidak manusiawi.²⁸

Salah satu hal yang paling penting dalam menanggapi suatu konsep adalah dengan memahami dan mengetahui tujuannya. Pengembangan masyarakat tentunya juga memiliki tujuan adapun tujuan umum pengembangan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Mengentaskan kemiskinan dari masyarakat baik dari aspek ekonomi, pendidikan, kultural, maupun kemiskinan yang absolut.
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berlandaskan keadilan dan perikemanusiaan.

²⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2014). Hlm 37-40

- c. Membantu pengembangan masyarakat yang mandiri dan swadaya agar tidak lemah dan tak berdaya.
- d. Menciptakan status kesehatan masyarakat secara merata baik sehat fisik maupun mental.
- e. Meningkatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang layak.
- f. Masyarakat terlepas dari belenggu ketunaan, keterbelakangan, keteringgalan, ketidakberdayaan, keterisoliran, ketergantungan dan kemerosotan moral.
- g. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat diberbagai aspek kehidupan.
- h. Meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.
- i. Meningkatkan kemampuan dan kemauan masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam pengelolaan usaha produktif kreatif berbasis sumber daya lokal.
- j. Meminimalisir dan menghilangkan segala macam bentuk kecemasan dan potensi-potensi pemicu kecemasan sekaligus kekhawatiran warga yang rentan terkena ancaman kerawanan pangan.
- k. Menciptakan pribadi individu atau masyarakat yang memiliki daya saing yang kuat dalam berbagai macam kompetisi pemasaran baik dari skala pasar lokal, regional, nasional bahkan internasional.
- l. Mengurangi angka pengangguran.
- m. Meningkatkan jaminan perlindungan hukum bagi masyarakat.
- n. Meningkatkan jaminan sosial bagi warga miskin dan korban bencana alam.
- o. Meningkatkan peluang kerja produktif berbasis ekonomi kerakyatan.
- p. Mengembangkan fungsi kelembagaan lokal untuk pemberdayaan masyarakat.
- q. Menciptakan masyarakat kreatif dan komunikatif yang mampu mengakses ragam informasi pembangunan inovatif.

r. Memperkuat kesadaran masyarakat agar tidak bergantung pada pemberi dana bantuan atau investor.

Secara umum tujuan pengembangan masyarakat berfokus pada pemberdayaan sumber daya manusia dan sumber daya alam secara terpadu untuk menciptakan masyarakat yang baik. Tujuan-tujuan tersebut disusun sebagai acuan untuk memahami hal-hal yang perlu dibenahi dan dikembangkan, yang di targetkan sebagai pemenuhan kesejahteraan masyarakat. Islam adalah sebuah system yang berdimensi “guna laksana”, ini ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur’an dan hadits Nabi Saw. Setiap muslim yakin bahwa hadits mengandung teks dan konteks bagi kehidupan. Dengan mempelajari isinya, nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman dipaparkan dalam ayat Al-Qur’an dan hadits. Siapa saja yang menggali ajaran Islam untuk menemukan pola kehidupan yang berurusan dengan manusia, petunjuk hadits amat bisa dipedomani. Seperti diketahui, para pakar telah mendefinisikan manajemen sebagai “kemampuan bekerja dengan orang lain dalam suatu kelompok yang terorganisir, guna mencapai sasaran yang ditentukan oleh organisasi atau lembaga”. Dengan berpedoman pada hadits, kita bisa mengembangkan manajemen yang islami.²⁹

Dari teori-teori diatas, dalam hal ini peneliti mendefinisikan peran Kiai dalam pengembangan Masyarakat islam menjadi beberapa definisi:

Peran Kiai dalam pengembangan Masyarakat islam merupakan manifestasi dari Kiai seorang pemimpin, yang man seorang pemimpin harus dapat menjadikan Masyarakat yang di pimpinnya maju, berkembang dalam berbagai aspek.

Kedua, peran Kiai dalam pengembangan Masyarakat islam didefinisikan sebagai fungsi seorang Kiai sebagai seorang motivator yang

²⁹ Machendrawaty and Safei.

mana sang motivator sudah seharusnya memiliki strategi atau cara untuk menjadikan masyarakatnya termotivasi lebih maju dan berkembang baik dari segi Pendidikan, ekonomi, social budaya khususnya agama sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat dalam konteks keislaman.

Terakhir peran Kiai dalam pengembangan Masyarakat Islam didefinisikan dari peran Kiai sebagai seorang pelindung Masyarakat, dalam hal ini berarti Kiai adalah sosok yang seharusnya tidak akan membiarkan masyarakatnya tidak berdaya, merasa tidak dilindungi, dan Kiai harus melakukan sebuah terobosan untuk menjadikan masyarakatnya lebih maju dan aman baik dari segi ekonomi, Pendidikan, social budaya, agama khususnya.

Dalam pengembangan Masyarakat Islam Strategi yang diterapkan sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Pengembangan Masyarakat Islam Dalam membangun suatu masyarakat, terdapat tahap-tahap yang harus dilalui. Sesuai yang dicontohkan Rasulullah, tahap tersebut meliputi tiga hal, yaitu:

- a. Takwin Tahap Takwin dalam proses pengembangan masyarakat melalui terjadinya internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat, kemudian mengekspresikannya dalam ghiroh dan sikap membela keimanan dari tekanan struktural Amala Al- Mutrafin (para penindas). Proses takwin adalah tahap pembentukan masyarakat Islam. Kegiatan pada tahap ini adalah dakwah bil lisan sebagai ikhtiar sosialisasi akidah, ukhuwah, dan ta'awun. Pada zaman Rasulullah, dakwah dilakukan untuk pembebasan akidah masyarakat dari sistem akidah yang menjadikan keinginan subjektif manusia (al-hawa) yang diperumpamakan dalam bentuk berhala. Maksudnya dalam sistem akidah secara alamiah berupa hawa nafsu yang hanya

mengikatkan diri dengan mengesakan Allah secara murni.³⁰ Menurut Amrullah Ahmad, pada tahap takwin bentuk dasar proses pengembangan masyarakat Islam melalui fundamental sosial dalam bentuk akidah, ukhuwah Islamiyah, Ta'awun dan sholat sesuai dengan ajaran Rosullah. Pada tahap takwin proses pengembangan masyarakat Islam melalui dakwah masih tetap berlangsung meskipun dengan tekanan struktural yang semakin keras. Sasaran dakwah mulai bergeser saat kabilah datang pada musim haji. Sasaran baru memberikan perspektif strategi dan metodologi dakwah yang relevan dalam menghadapi masyarakat Islam. Selain itu, dakwah juga harus dapat beradaptasi mengikuti zaman, sehingga dapat diterima oleh masyarakat zaman sekarang dan yang akan datang.

b. Tanzim

Tanzim adalah tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada tahap ini dimulai dengan hijrah Nabi ke Madinah. Fase hijrah dimulai dengan pemahaman karakteristik sosial masyarakat Madinah, baik melalui informasi dari Mus'ab bin Umair maupun interaksi nabi dengan jama'ah haji peserta Baiat Aqobah. Dalam perspektif strategi dakwah hijrah dilakukan Ketika tekanan kultural, struktural, dan militer.

Nabi memulai Gerakan penataan dakwah atau Tanzim (dengan hijrah) hijrah dimaksudkan adalah keputusan keterikatan masyarakat dengan wilayahnya, bisa mengubah pandangan manusia terhadap alam, dan mengubahnya menjadi pandangan yang luas dan menyeluruh yang dapat menghilangkan kemrosotan sosial, pemikiran, dan perasaan, sehingga masyarakat yang statis menjadi dinamis.

³⁰ Muhtadi dan Tantan Hermansah, Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam, H. 16

Dalam proses hijrah masyarakat diminta memutus hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang dzalim sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang lebih baik. Dalam proses dakwah Nabi SAW setelah sampai di Madinah, Nabi melakukan beberapa langkah mendasar yaitu Membangun Masjid Quba dan Masjid Nabawi di Madinah, Membentuk lembaga ukhuwah Islamiyah dan Ansor.

Membuat piagam Madinah yang disepakati dari berbagai suku dan kaum Yahudi. Dalam pandangan Amrullah Ahmad, terdapat tiga peristiwa dakwah yang strategis yang memberikan kerangka kerja dakwah Islami.

1. Berpijak dari masjid dakwah Islam Nabi menata dan mengembangkan masyarakat Islam. b. Untuk memperkuat basis komunitas muslim awal, dakwah Islam sangat memerlukan organisasi atau lembaga yang merepresentasikan ukhuwah Islamiyah di Madinah.

2. Da'i berpijak pada kekuatan yang ada di dalam organisasi dakwah itu, Nabi menciptakan suatu landasan kehidupan dalam berpolitik di Madinah yaitu dengan menandatangani sebuah perjanjian dengan semua kekuatan sosial dan politik yang ada. Dalam perspektif pengembangan masyarakat, Tindakan yang dilakukan oleh Nabi dapat disebut sebagai menciptakan Memorandum of Agreement antara da'i dengan Mad'u sebagai landasan kerja membangun dan mengembangkan masyarakat Madinah.

c. Taudi'

Taudi' adalah tahap keterlepasan dan kemandirian. Di tahap ini, masyarakat telah siap untuk menjadi masyarakat yang mandiri

terutama secara manajerial.³¹ Pada fase masyarakat mandiri dikenal juga dengan istilah masyarakat madani yaitu suatu masalah agama yang seharusnya tidak lagi berkutat pada “pemujaan Tuhan”. Menurut Abdul Munir Mul Khan, upaya dakwah bukanlah semata-mata sebagai proses mengenalkan manusia kepada Tuhan-Nya, melainkan adanya proses perubahan sosial. Modernitas zaman yang semakin cepat mengakibatkan keburukan dari setiap individu.

Menurut Muhtadi Tantan Hermansyah dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam dijelaskan tentang tahap-tahapan dalam pengembangan masyarakat Islam meliputi tujuh tahapan sebagai berikut:³²

- a. Tahap persiapan, yang mana pada tahap ini mulai menyiapkan berbagai petugas dan menentukan tempat suatu program yang akan di berdayakan.
- b. Tahap assessment, mulai mengidentifikasi permasalahan atau kebutuhan yang dirasa serta menggali berbagai potensi yang ada di masyarakat maupun alam.
- c. Tahap perencanaan alternatif kegiatan, mulai mengelola program yang ada dan memfasilitasi masyarakat agar mulain dalam pelaksanaannya.
- d. Tahap formulasi rencana aksi, dimana para fasilitator atau agen perubahan mulai membantu dan membimbing warga baik penyusunan proposal, dan pengajuan dana terhadap program tersebut.
- e. Tahap pelaksanaan program, dimana pada tahap ini mulai melaksanakan program yang telah direncanakan sebelumnya.

³¹ Nani Machendrawati dan Agus Ahmad Safei, Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001), 31-35

³² Muhtadi dan Tantan Hermansyah, Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam, 10

f. Tahap evaluasi, mulai meneliti adan mengevaluasi tingkat keberhasilan maupun kegagalan suatu program yang telah dilaksanakan.

g. Tahap terminasi, pada tahap ini para pendamping akan memutuskan hubungan dengan masyarakat yang diberdayakan tersebut. dengan tujuan masyarakat bisa mandiri dengan usahanya sendiri setelah dilakukan upaya pengembangan atau pemberdayaan tersebut

3. Strategi Pengembangan Masyarakat Islam

Strategi adalah sekumpulan keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan dengan menyesuaikan sumber daya organisasi dalam peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkup industrinya.³³ Dalam merancang strategi salah satu elemen yang sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan adalah sumber daya manusia yang meliputi :

- a. Tahap pengadaan mencakup perencanaan, rekrutmen, seleksi dan orientasi sumber daya manusianya.
- b. Tahap penggunaan mencakup kesesuaian antara kemampuan sumber daya manusia, tugas yang diberikandan tanggung jawabnya, selain itu juga memperhatikan hal-hal mengenai kesempatan memperoleh pelatihan dan pendidikan, supervisi, penilaian kinerja, imbalan serta jaminan perlindungan dan kesehatan kerja.
- c. Tahap pemeliharaan sumber daya manusiatujuannya adalah bagaimana agar karyawan merasa puas dengan pekerjaannya.³⁴

Strategi dibutuhkan untuk mendorong suatu kegiatan mencapai

³³ Mudrajad Kuncoro, Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 12

³⁴ Husein Umar, Strategic Management in Action, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 26

kesuksesan yang maksimal. Tanpa adanya strategi yang matang bisa saja suatu kegiatan tidak dapat berjalan dengan baik dan tidak bermanfaat bagi masyarakat.

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai.³⁵

Setiap kegiatan pengembangan masyarakat dirancang untuk dapat mendorong sumber daya, keterampilan dan peluang yang dimiliki masyarakat agar mampu untuk menunjukkan kemampuannya. Kegiatan pengembangan masyarakat difokuskan pada upaya menjembatani orang-orang yang memiliki minat untuk bekerja sama dalam kelompok agar mampu memenuhi kebutuhan mereka.

Dengan demikian, pengembangan masyarakat dapat diartikan sebagai cara untuk memberdayakan setiap orang dalam meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memberikan pengaruh pada setiap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya. Menurut Morris dan Binstock (1996) strategi pengembangan masyarakat dapat dilaksanakan melalui :³⁶

- 1) Memodifikasi pola sikap dan perilaku dengan pendidikan maupun aksi lainnya
 - 2) Mengubah kebijakan-kebijakan organisasi formal sesuai dengan kondisi social
 - 3) Perubahan peraturan dan sistem fungsional suatu masyarakat
- Selanjutnya, fungsi strategis pengembangan masyarakat menurut

³⁵ Zubaedi, Pengembangan Masyarakat : Wacana dan Praktik, (Jakarta : Kencana, 2013), hal.

³⁶ Fredian Tonny Nasdian, Pengembangan Masyarakat, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), Hal. 60

Suharto seperti dikutip oleh Dumasari ialah:³⁷ 1) Memberikan pelayanan sosial berbasis masyarakat mulai dari pelayanan preventif untuk

anak-anak sampai pelayanan kuratif dan pengembangan untuk keluarga yang berpendapatan rendah.

2) Membantu masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerjasama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

3) Memenuhi kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia, dan kecacatan. Program pengembangan masyarakat umumnya menekankan penerapan *community-based management* (manajemen berbasis masyarakat) yang disingkat menjadi CBM, yaitu pendekatan pengelolaan program yang menempatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal sebagai dasarnya.³⁸

Intinya CBM merupakan suatu strategi untuk mewujudkan praktik pembangunan yang berpusat pada manusia, serta masyarakat diberikan kesempatan dan tanggung jawab untuk melakukan pengelolaan terhadap sumber daya yang dimilikinya, disesuaikan dengan kebutuhan, tujuan, aspirasi, dan dapat membuat keputusan demi kesejahteraannya.

Islam adalah agama yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan Rasul sebagai utusan yang terakhir untuk dijadikan sandaran seluruh umat manusia di kehidupan dunia

³⁷ Ahmad Zaini, Peran Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam, Jurnal Community Development, Vol. 1 No. 1, 2016, hal. 144.

³⁸ Zubaedi, Pengembangan Masyarakat : Wacana dan Praktik, hal. 84

maupun akhirat.³⁹ Islam merupakan agama rahmatan lil alamin yang membawa ketenangan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi semua manusia yang berpedoman pada Al Qur'an.

Islam selalu memberikan solusi pada semua permasalahan yang menimpa umatnya, karena tujuan sosial islam yakni memberikan kesejahteraan untuk umatnya.⁴⁰ Bentuk kesejahteraan tidak hanya berupa zakat, sedekah, dan jaminan sosial, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk peningkatan kemampuan dan keterampilan, pemberian modal usaha, dan perekrutan kerja.

Jadi strategi pengembangan masyarakat islam ialah perencanaan untuk mencapai tujuan dan direalisasikan sesuai dengan sumber daya yang ada serta disesuaikan dengan syariat agama islam. Dengan adanya strategi pengembangan Masyarakat islam diharapkan dapat memberikan dampak yang begitu nesar bagi pengembangan Masyarakat baik dalam berbagai seperti ekonomi, sosia budaya dan keagamaan khususnya, dnegan harapan dapat memberikan dampak pada kesejahteraan Masyarakat islam.

Kemudian dengan adanya strategi pengembangan diatas maka diharapkan dapat membeikan kesejahteraan pada Masyarakat yang sedang dikembangkan. Hakikat kesejahteraan masyarakat yaitu seseorang/kelompok yang hidupnya tidak ada rasa takut dan tidak pula bersedih. Rasa takut ialah kegoncangan hati menyangkut sesuatu yang negatif di masa akan datang, sedangkan bersedih ialah kegelisahan menyangkut sesuatu yang negatif yang pernah terjadi. Untuk mencapai hal tersebut, Allah telah memerintahkan beberapa hal dalam QS al-An'am 82, al-A'raf 96 dan an-Nur 55.

³⁹ H. A.Kadir Sobur, Tauhid Teologis, (Jakarta: Gaung Persada Press Group 2013), hlm. 5

⁴⁰ Quraish Shihab, Membumikan Al-Quran, (Bandung, PT Mizan Pustaka, Cet. II, 2007), hal. 378

- Beriman dan tidak Dzalim

Iman menurut batasan syara' ialah memadukan ucapan dengan pengakuan hati dan perilaku. Dengan lain perkataan mengikrarkan dengan lidah akan kebenaran Islam, membenarkan yang diikrarkan itu dengan hati dan tercermin dalam perilaku hidup sehari-hari dalam bentuk amal perbuatan. Iman dan aman sangat erat hubungannya, dimana kalau tidak ada iman dalam jiwa manusia, sukar akan tercapai keamanan dalam masyarakatnya. keamanan masyarakat berarti setiap orang memperoleh haknya, di samping kesanggupan memenuhi kewajibannya.

- Mengerjakan Amal Saleh

Menurut Quraish Shihab amal saleh adalah pekerjaan yang apabila dilakukan terhenti atau menjadi tiada (akibat pekerjaan tersebut) suatu mudharat (kerusakan) atau dengan dikerjakannya diperoleh manfaat dan kesesuaian. Antara Iman dan amal saleh (perbuatan baik) dalam Al-Qur'an dijalin berpilin dengan eratnya, bagai tidak dapat atau tidak boleh diceraikan antara keduanya. berulang kali, apabila disebut *alladzina amanu* (orang-orang yang beriman) disambung dengan *wa'amilushshalihah* (dan mereka mengerjakan amal shaleh.) para ahli ilmu pernah memberikan perumpamaan amal saleh tanpa iman bagai pohon yang tiada mempunyai urat tunggang, sebaliknya iman yang tiada melahirkan amal soleh bagai pohon yang tiada berbuah.

Aspek-aspek yang sering dijadikan indikator kesejahteraan seperti tingkat pendapatan (besarnya kekayaan), kepadatan penduduk (jumlah anak), perumahan, dan lain-lain bisa menipu seseorang jika tidak diiringi dengan pembangunan mental atau moral yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. yang pada gilirannya manusia dikhawatirkan akan terjebak pada persaingan kemewahan duniawi yang serba hedonis dan materialistik,

dengan demikian penanaman tauhid (pembentukan moral dan mental) merupakan indikator utama bagi kesejahteraan.⁴¹

4. Peran Kiai dalam Pengembangan Masyarakat

Dalam buku Nahdlatul Ulama oleh Mashuri Peran kiai dalam masyarakat dibagi menjadi lima yaitu kiai tandur, kiai sumur, kiai catur, kiai tutur dan kiai sembur.⁴²

1) Kiai tandur

Kiai tandur adalah kiai yang bertugas berdakwah serta menanamkan ajaran keagamaan di dalam pondok pesantren. Lebih fokus hanya mendidik santri di pondok pesantren. Peran Kiai dalam pendidikan pesantren adalah pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren harus atas persetujuan Kiai. Kekuasaan Kiai berpengaruh pada disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren ada beberapa Kiai mengharamkan pelajaran umum diajarkan di pesantren karena adanya pengaruh yang kuat terhadap cara berfikir dan pandangan hidup Kiai.

2) Kiai sumur

Merupakan kiai yang menjadi sumber hukum oleh para kiai lainnya. Mereka adalah ahli fatwa yang mana sudah dipercaya untuk memutuskan dalam berbagai masalah agama yang bersifat umum atau dalam kalangan nasional.

3) Kiai catur

Kiai yang suka terjun ke dunia politik mengawal peraturan dan Undang-Undang yang berpihak pada kepentingan agama dan umat.

⁴¹ Dahliana Sukmasari, Konsep Kesejahteraan dalam Persepektif Qur'an, Jurnal ATTIBYAN, Vol 3

⁴² Nahdlatul Ulama, *Dinamika Ideologi Dan Politik Kenegaraan* (Kompas, 2010).

Kiai sebagai pegawai pemerintah biasanya menempati tugas sebagai berikut ; kepala KUA atau penghulu, Modin, PPN, guru agama Islam, pegawai dinas partai politik dan pengurus organisasi kemasyarakatan.

4) Kiai tutur

Kiai yang suka berdakwah ditengah masyarakat luas, biasanya disebut mubaligh atau Da'i.

5) Kiai sembur

Kiai sembur adalah kiai yang biasa jadi rujukan orang berkonsultasi, ahli suwuk dan ahli hikmah. Tugas Kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk seperti; Mengobati pasien dengan doa (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air atau akik dan lain-lain, mengusir roh halus dengan perantara kepada Allah.

Dari beberapa peran Kiai dan varian yang berhubungan dengan peran Kiai adalah Kiai tutur artinya yang suka berdakwah ditengah masyarakat luas. Dan juga bisa mengayomi masyarakat sekitar⁴³

Dari variasi fungsi kiai dan perbedaan motivasi ini berpengaruh kepada wacana yang dikembangkan oleh masing-masing kiai. Kiai yang menjalankan peran kenabian (*profetik*), wacananya berada pada wilayah etik dan moral politik, yang ditujukan untuk kepentingan umat secara keseluruhan, baik yang muslim maupun yang non muslim. Kiai intelektual tradisional rasional wacana politiknya berada pada wilayah ketatanegaraan dengan mengacu kepada aturan hukum yang berlaku, dan ditujukan untuk kepentingan bangsa dan

⁴³ *Ibid.* hlm 52

negara. Kiai intelektual tradisional oposan, wacana politiknya berada pada wilayah hukum Islam, dan dimaksudkan untuk menegakan hukum Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sedangkan kiai intelektual organik yang membela NU wacana politiknya berada pada wilayah simbolis dan irasional. Kiai intelektual organik khawatir, wacana politiknya berada pada wilayah konflik yang mengundang konflik dengan orang lain atau kelompok lain. Kiai simultan, wacana politiknya dipengaruhi oleh lingkungan dimana dan dengan siapa ia berwacana.

Adanya varian fungsi kiai, di satu sisi tidak menguntungkan pemerintahan contohnya Gus Dur ketika jadi, karena tidak semua kiai membantu membangun hegemoni dalam rangka mempertahankan dominasi. Bahkan kiai yang khawatir, justru dapat mengganggu dan merusak citra kepemimpinan Gus Dur. Di sisi lain, variasi fungsi kiai dapat menumbuhkan demokratisasi di Indonesia.

Namun, bila tidak dikelola secara baik, perbedaan motivasi tersebut juga dapat menimbulkan konflik antar umat beragama maupun inter umat Islam, karena setiap kiai mempunyai kekuasaan hegemonik yang dapat dipakai untuk memobilisir masyarakat, khususnya para santri. Kekuasaan hegemonik kiai tidak hanya bersumber dari intelektual, moral dan ekonomi, tetapi juga bersumber dari nasab (*geneology*), dan usia (*gerontocracy*), serta hubungan patron-klien antara santri dan kiai. Dalam komunitas kiai dan NU, tradisi untuk menghormati kiai dan keluarganya dan yang tua, sangat kuat dan terus dipertahankan, sebagai sumber kekuasaan hegemoni.

Maka dari itu kiai sebagai motivator diharapkan memberikan perubahan yang lebih baik untuk masyarakat nusa dan bangsa.⁴⁴

Sebutan istilah kiai untuk seorang tokoh agama Islam yang berpengaruh pada zaman modern, seiring dengan perkembangan teknologi dan modernisasi maka pesantren dituntut untuk menyesuaikan dan mengambil tindakan untuk ideide baru yang berkaitan dengan sistem Pendidikan yang meliputi banyak hal, misalnya tentang kepemimpinan. Meskipun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.⁴⁵

Dalam konteks ini, kiai mengajak santri dan masyarakat untuk dapat mengisi esensi kehidupan mereka dengan ibadah. Kesadaran ini yang dibangun oleh kiai lewat kegiatan istighasah, agar nantinya masyarakat benar-benar menyadari bahwa hidup dan kehidupan mereka hanyalah untuk beribadah pada Allah. Sesuai dengan firmannya dalam (QS. Adz-Dzariyat :56),

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Jika kita lihat dari ayat ini, permulaannya menggunakan ma nafi, kemudian di belakang ada kata illa yang berfaidah ikhtisos, yang mengandung makna bahwa kehidupan yang esensial adalah ibadah.

⁴⁴ Puri Purnomo, *Kiah Dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, Nucl. Phys., Asnawan, 1959, xii. Hlm. 51

⁴⁵ Yaifuddien Zuhriy, 'BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF', 2011
<<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/159/140>>.

Misalnya, ada orang yang memiliki umur panjang, tetapi umur yang panjang itu tidak diisi dengan ibadah maka nol (zero) nilai kehidupannya. Selain mengandung nilai ibadah dan riyadhah pada Allah, tradisi istighasah sarat juga dengan nilai edukatif, yaitu terdapat pengajaran dan pengajian dalam ritual istighasah.

Kedudukan kiai yang terjadi dalam hal ini, misalnya penampilan mereka menunjukkan kekhususan dalam bentuk pakaiannya yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban. Sedangkan menurut Martin Van Bruinessen bahwa kiai akan memainkan peranan yang lebih dari sekedar seorang guru. Kiai akan bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka yang taat dan pemberi nasehat dalam masalah kehidupan pribadi mereka, memimpin ritual-ritual penting serta membacakan do'a pada berbagai acara keagamaan dan tradisi budaya.⁴⁶

Berdasarkan pemaparan diatas bahwaseorang kiai merupakan pusat dari kepemimpinan dan penokohan disebuah pesantren dan lingkungan masyarakat. Keahlian kiai dalam bidang agama dan kharisma yang muncul pada sosok kiai membuat posisi seorang kiai sangat berpengaruh baik di pondok pesantren maupun lingkungan masyarakat.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan bagian dari referensi dalam penelitian. Adapun tujuan dari pemaparan penelitian terdahulu adalah menentukan posisi penelitian dan menjelaskan perbedaannya. Penelitian

⁴⁶ Mohammad Masrur, 'Figur Kiai Dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren', *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1.2 (2017), 277.

terdahulu sangat berguna sebagai perbandingan penelitian. Adanya perbandingan dalam penelitian menjadikan penelitian yang dilakukan penulis benar-benar orisinal. Penelitian ini termasuk dalam penelitian baru, namun di beberapa situs online, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. dalam penelitian ini penulis memilih literatur berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Berikut ini penelitian relevan yang ditemukan oleh peneliti:

Penelitian yang pertama yaitu jurnal karya Mohammad Adi, Mahasiswa Magister Sosiologi, FISIP Universitas Airlangga, Surabaya dan Ridan Muhtadi, Magister Sains Ekonomi Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, tahun 2017, dengan judul Landasan Persepsi Masyarakat terhadap Kiai yang Berpolitik Praktis. Hasil penelitian yang telah diteliti menunjukkan bahwa terdapat berbagai masyarakat Desa Socah yang memandang bahwa politik kiai sebagai suatu hak yang wajar-wajar saja. Namun terjunnya kiai dalam politik praktis sebenarnya lebih banyak mendatangkan *madharat* dari pada *maslahatnya*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada persepsi keterlibatan kiai dalam politik praktis dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pada subyek dan objek penelitian.⁴⁷

Penelitian yang kedua yaitu jurnal karya dari Sidin Ernas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon dan Ferry Muhammadsyah Siregar *Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS)* Yogyakarta, tahun 2010. Penelitian ini berjudul Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta. Hasil penelitian

⁴⁷ Mohammad adi, 'landasan persepsi masyarakat terhadap kiai yang berpolitik praktis', 3.2 (2016), 1–23.

menunjukkan bahwa pesantren perlu hati-hati dalam menentukan sikap politiknya, karena keterlibatan politik pesantren mempunyai dampak yang tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh. Apalagi jika kesibukan kiai menjadikan lupa dengan tanggung jawabnya terhadap urusan mengajar pendidikan di pesantren. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada metode penelitian yang sama dengan penulis yaitu metode penelitian kualitatif dengan menganalisis keterlibatan kiai dalam politik praktis. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada sampel penelitian dan teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian yang dilakukan oleh penulis.⁴⁸

Penelitian yang ketiga yaitu Jurnal karya Imam Sumantri dari Komunitas Belajar Menulis Yogyakarta, tahun 2020. Penelitian ini berjudul “Menyoal Pilihan Politik Santri Studi kasus Ponpes Al-Munawwir Krapyak Bantul. Penelitian ini berfokus pada pergeseran paradigma santri dalam menentukan pilihan politik dalam proses pemilu. Hasil penelitian dari karya ini menunjukkan terjadi pergeseran paradigma yang dahulu sangat bergantung kepada *wasilah* kini lebih terbuka secara personal. Pengetahuan santri tentang ilmu politik yang baik dan kepedulian tentang politik menjadi faktor utama untuk dapat merumuskan pilihan politik pribadi tanpa ada intervensi dari pihak pesantren. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada fokus penelitian yang membedakan subyek penelitian dan objek penelitian sekaligus permasalahan politik terhadap santrinya.⁴⁹

⁴⁸ Ferry Muhammadsyah Siregar Saidin Ernas, ‘Dampak Keterlibatan Pesantren Dalam Politi: Studi Kasus Pesantren Di Yogyakarta’, *Kontekstualita*, 25.2 (2010), 0–1224.

⁴⁹ Imam Sumantri, ‘Menyoal Pilihan Politik Santri Studi Kasus Ponpes Al Munawwir Krapyak Bantul’, *Journal of Political Issues*, 1.2 (2020), 134–42 <<https://doi.org/10.33019/jpi.v1i2.17>>.

Penelitian yang empat yaitu Jurnal karya Hasanatul Jannah Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan 2015. Berjudul “KIAI, Perubahan Sosial Dan Dinamika Politik Kekuasaan. Penelitian ini berfokus pada tipologi KIAI yang cukup variatif. Sebagian kalangan berpendapat bahwa KIAI seharusnya cukup berperan sebagai pengayom umat terutama dalam kehidupan beragama, sehingga akan lebih baik jika KIAI menghindarkan diri dari kegiatan politik praktis, sehingga tidak terjebak pada peran ganda. Namun ada juga sebaliknya, bahwa tidak ada alasan KIAI meninggalkan politik praktis sebab berpolitik merupakan bagian dari kehidupan agama itu sendiri. Namun, seringkali ketika KIAI memilih politik, maka jarak kepada masyarakat akan mulai memudar, hal ini disebabkan dunia politik yang penuh dengan hiruk pikuk dan penuh dengan intrik, dimana sangat bertolak belakang dengan kehidupan KIAI saat di tengah masyarakatnya yang penuh kesetiaan dan apa adanya.⁵⁰

Penelitian yang lima yaitu Jurnal karya Jaja Suteja 2015. Penelitian ini berjudul “Peran KIAI Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon”. Hasil penelitian menunjukkan Maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja, sebagian besar karena disebabkan oleh beberapa faktor, dan faktor yang berperan sekali dalam hal ini adalah dari faktor lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya, sehingga banyak anak yang kehilangan arah dalam bergaul dan tidak mampu memilih teman yang baik dan mana teman yang tidak baik. Dari sederet masalah remaja tersebut, tentunya membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak baik itu dukungan keluarga, pemerintah, aparat penegak hukum, maupun para KIAI-KIAI yang berada di lingkungan pesantren agar

⁵⁰ Hasanatul Jannah, ‘Kiai, Perubahan Sosial Dan Dinamika Politik Kekuasaan’, *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3.1 (2015), 157–76.

dapat memberikan pembinaan mental spiritual kepada para remaja tersebut. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada fokus penelitian yang membedakan subyek penelitian dan objek penelitian sekaligus permasalahan politik terhadap santrinya

Penelitian yang enam yaitu Jurnal karya Miftah Faridl 2003. Penelitian ini berjudul “Peran Sosial Politik Kiai Di Indonesia”. Berdasarkan studi, ditemukan bahwa pertama, kiai terbukti melakukan sejumlah penafisiran ulang demi kepentingan kondisi sosial yang dihadapinya, walaupun tetap menggunakan corak pemikiran abad Sementara itu, perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada bagian subyek penelitian dan obyek penelitian.⁵¹

⁵¹ Eko Setiawan, ‘Keterlibatan Kiai Dalam Politik Praktis Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat’, *Ar-Risalah*, 13.1 (2014), 15.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achmat Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Baharudin dan Umairso, 2012 “ kepemimpinan Pendidikan islam antara teori dan praktik (Yogyakarta: Ar ruz Media
- Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Perss, 1993).
- Djam'an satori dan Aan Komariah. *Metode penelitian kualitatif*, alfabeta, Bandung, 2014
- Dr. Sandu Siyoto. 2015. "*Dasar Metodologi Penelitian*" Penerbit Literasi Media Publishing.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2014).
- Edy Suhardono, *Peran: Konsep, Derivasi, Dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).
- Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014
- H. A.Kadir Sobur, *Tauhid Teologis*, (Jakarta: Gaung Persada Press Group 2013)
- Husein Umar, *Strategic Management in Action*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1990).
- Kartini Kartono, 1991, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin abnormal Itu?*, (Jakarta: Rajawali,)
- Mudrajad Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*,

- Mulyono, 2009, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: ArRuzz Media)
- Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001)
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, Cet. II, 2007)
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002).
- Sugiyono, 2011, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D.*(Bandung: Alfabeta)
- Sukanto, 1999, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES)
- Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES)
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat : Wacana dan Praktik*, (Jakarta : Kencana, 2013)

Jurnal

- Ahmad Zaini, “Peran Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam”, *Jurnal Community Development*, Vol. 1 No. 1, 2016,
- Dahlia Sukmasari, *AT-TIBYAN Journal Of Qur’an and Hadis Studies* Vol. 3 No. 1 (Juni 2020)
- Eko Setiawan, ‘Keterlibatan Kiai Dalam Politik Praktis Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat’, *Ar-Risalah*, 13.1 (2014),
- Faqih Affandi M, ‘POLA KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Penelitian Di Pondok Pesantren As- Syi ’ Ar Leles)’, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 06.01 (2012)

- Ferry Muhammadiyah Siregar Saidin Ernas, 'Dampak Keterlibatan Pesantren Dalam Politi: Studi Kasus Pesantren Di Yogyakarta', *Kontekstualita*, 25.2 (2010),
- Hadi Purnomo, *Kisah Dan Transformasi Sosial Dinamika KIAI Dalam Masyarakat*, Nucl. Phys., Asnawan, 2010, XII
- Hasanatul Jannah, 'KIAI, Perubahan Sosial Dan Dinamika Politik Kekuasaan', *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3.1 (2015)
- Imam Sumantri, 'Menyoal Pilihan Politik Santri Studi Kasus Ponpes Al Munawwir Krapyak Bantul', *Journal of Political Issues*, 1.2 (2020), 134–42 <<https://doi.org/10.33019/jpi.v1i2.17>>.
- Imam Tabroni, Asep saipul malik, and Diaz Budiarti, 'Peran KIAI Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpang Kecamatan Wanayasa', *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 7.2 (2021), 108–14 <<https://doi.org/10.53565/pssa.v7i2.322>>.
- Jaja Suteja, 'Peran KIAI Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin, Dan Madinatunnajah Kota Cirebon)', *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6.1(2017), 1–21 <<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/1406>>.
- Mohammad adi, 'landasan persepsi masyarakat terhadap kiai yang berpolitik praktis', 3.2 (2016),.
- Mohammad Masrur, 'Figur KIAI Dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren', *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1.2 (2017)
- Mubarak, Z. 2010. Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan
- Muhammad Faizin, 'Mengenal KH Sujadi, Hijrah Dan Dakwah Atas Petunjuk Kiai', 4 Januari 2023, 2023 <<https://lampung.nu.or.id/tokoh/mengenal-kh-sujadi-hijrah-dan-dakwah-atas-petunjuk-kiai-6Auxc>>. Diakses Pada. 22 Februari 2023

Mukhlis Aliyudin, 'Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah', *Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Jurnal Ilmu Dakwah*, 4.14 (2009),

Nani Machendrawaty and Agus Ahmed Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, UIN Sunan Gunung Djati, 2001.

Wahyuni, Pengembangan Koleksi Jurnal studi Kasus di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. <http://diglib.uin-suka.ac.id/12295/2/BAB/20V/pustaka.pdf>, yogyakarta 2013

Yaifuddien Zuhriy, 'BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF', 2011 <<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/159/140>>.

Zainul Arifin, 'Prodi Hukum Keluarga Islam Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Abu Zairi Bondowoso', *ASA: Jurnal Pengembangan Hukum Keluarga Islam*, 2 (2021), 41-64 <<https://ejournal.stisabuzairi.ac.id/index.php/asa/article/view/30>>.

Website

Dokumen profile pondok pesantren madinatul ilmi, dicatat pada tanggal 21 maret 2023

Nahdlatul Ulama, *Dinamika Ideologi Dan Politik Kenegaraan* (Kompas, 2010).

Sukmaniar. 2007. Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Program

Pengembangan Kecamatan (Ppk) Pasca Tsunami Dikecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh

Besar. Tesis. UNDIP. Semarang

Ali Imron, dkk, 2003. (ed), Manajemen Pendidikan: Analisis Subtantif dan aplikasinya dalam Institusi

Pendidikan (Malang: Universitas Negeri Malang